

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran tentang rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini mencakup metode dan desain penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan langkah- langkah penelitian. Semuanya dijelaskan secara terperinci.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kekuasaan dalam interaksi kelas. Dalam studi ini peneliti menggunakan pendekatan kritis yang dibingkai dengan metode analitik. Pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai kekuasaan (Asher & Simpson, 1994, p. 940). Dalam pendekatan kritis, wacana tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai bentuk praktik sosial yang merefleksikan dan membentuk struktur kekuasaan dalam Masyarakat. Dalam kerangka pemikiran ini, wacana berfungsi sebagai medium yang mampu membentuk persepsi, identitas, dan praktik sosial yang pada akhirnya memengaruhi distribusi dan dinamika kekuasaan. Pendekatan kritis mengajak peneliti untuk tidak hanya mengamati apa yang dikatakan dalam suatu wacana, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana wacana tersebut berperan dalam proses dominasi, penindasan, atau resistensi.

Satuan analisis data dalam penelitian ini adalah proposisi. Menurut van Dijk (1977) proposisi merupakan unit dasar makna dalam struktur semantik suatu wacana yang berfungsi sebagai representasi mental dari informasi yang dikomunikasikan. Data yang digunakan adalah tindak tutur dosen dan mahasiswa dalam interaksi kelas. Peneliti mengkaji struktur teks dan konteks sosial wacana dalam tuturan dosen dan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta, pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mata kuliah pendidikan moral dan pancasila. Peneliti memilih program dan mata kuliah ini karena program studi tersebut banyak membahas masalah-masalah kehidupan

sosial yang sering dijadikan dasar interaksi kelas sehingga menarik sebagai bahan diskusi didalam kelas. Sumber utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 berjumlah 40 orang dan dosen laki – laki yang berumur 36 tahun yang mengajar pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Peneliti memilih dosen yang lebih muda karena cenderung memiliki pendekatan pedagogis yang berbeda dibandingkan dengan dosen yang lebih senior, baik dalam hal gaya komunikasi, penggunaan bahasa, maupun sikap terhadap otoritas dan partisipasi mahasiswa. Dosen yang lebih muda sering kali menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan pengajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Sheha (2012) menunjukkan bahwa guru pemula atau guru muda cenderung menggunakan pendekatan yang kurang direktif dan lebih interaktif dibandingkan guru yang lebih berpengalaman. Guru muda lebih menunjukkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, sedangkan guru berpengalaman lebih cenderung pengendalian yang ketat. Hal tersebut memungkinkan lebih muda untuk menangkap dinamika negosiasi kekuasaan yang lebih cair dan kompleks. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan berdasarkan kebutuhan data.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil transkripsi dari rekaman interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa, serta catatan lapangan yang dikumpulkan selama proses observasi. Menurut Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, rekaman (audio atau video), dan pencatatan lapangan guna memperoleh data yang detail dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode. Pertama, observasi langsung terhadap interaksi verbal antara dosen dan mahasiswa di kelas. Kedua, proses pembelajaran direkam menggunakan kamera video untuk mendokumentasikan interaksi secara utuh. Ketiga, selama perekaman berlangsung, peneliti juga membuat catatan lapangan yang mencakup konteks munculnya relasi

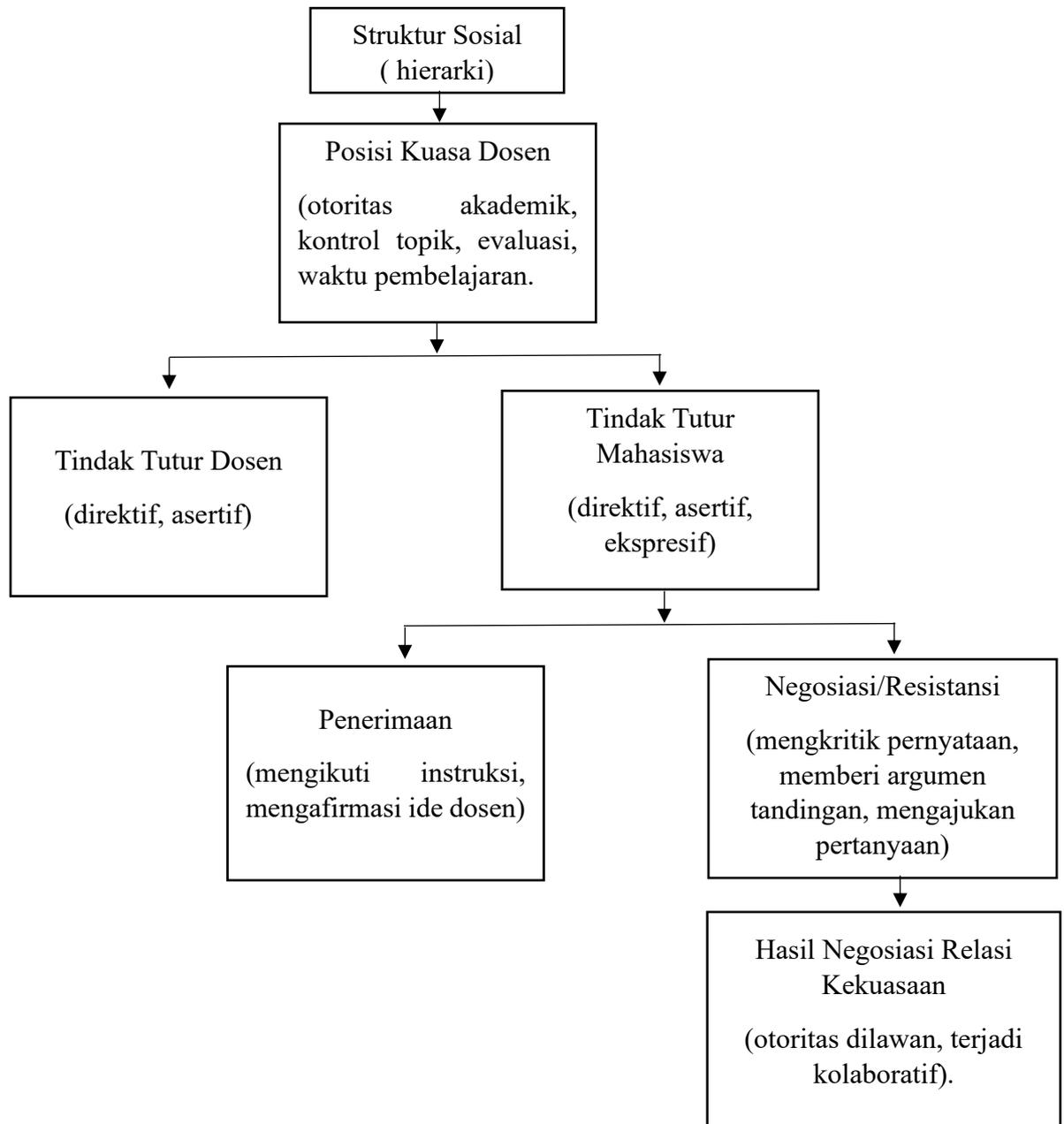
kuasa, situasi negosiasi antara dosen dan mahasiswa, serta aspek-aspek penting lainnya yang mendukung analisis wacana.

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa strategi yang relevan dalam pendekatan kualitatif. Pertama, triangulasi metode digunakan dengan menggabungkan data dari observasi langsung, rekaman video, dan catatan lapangan guna memperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang dikaji. Triangulasi ini berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data, karena memungkinkan peneliti memverifikasi temuan dari berbagai sumber.

Kedua, peneliti melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali sebagian hasil transkripsi dan interpretasi awal kepada partisipan, dalam hal ini dosen dan mahasiswa, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan maksud partisipan. Teknik ini juga mendukung peningkatan konfirmabilitas, yakni sejauh mana temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.

Ketiga, untuk meningkatkan transferability, peneliti menyajikan deskripsi kontekstual secara tebal (*thick description*) mengenai latar, situasi, dan interaksi yang terjadi selama proses observasi, agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks serupa di luar setting penelitian ini.

Skema Relasi Kuasa dan Alur Negosiasi dalam Interaksi Kelas



3.3 Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data utama dalam penelitian ini berupa hasil rekaman video interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran. Rekaman tersebut ditranskripsikan terlebih dahulu untuk kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk (1992, 2002, 2012) dan teori Tindak Tutur dari Searle (1969), yang merujuk pada penelitian Al-Shboul, dkk. (2024).

Menurut van Dijk (1992, 2002, 2012), analisis wacana kritis merupakan metode yang berlandaskan gagasan ideologi dan berfokus pada praktik sosial yang terefleksikan dalam wacana. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi dapat direproduksi atau dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks interaksi kelas.

Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis van Dijk (1992) yang membagi wacana ke dalam dua level, yaitu tindak tutur mikro dan tindak tutur makro. Tindak tutur mikro merujuk pada tindakan bahasa pada level kalimat atau ujaran, seperti bertanya, menjawab, memerintah, menyanggah, dan menyatakan. Menurut van Dijk (1997), analisis mikro dalam studi wacana melibatkan pemeriksaan rinci terhadap fitur-fitur linguistik seperti sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pemilihan alat analisis bersifat fleksibel dan tidak dibatasi pada satu pendekatan, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan berbagai kerangka linguistik dan pragmatik untuk menangkap nuansa makna serta ekspresi ideologi dalam unit-unit kecil teks atau tuturan.

Sementara itu, tindak tutur makro mengacu pada tindakan komunikatif yang tercipta melalui keseluruhan rangkaian tuturan yang membentuk struktur wacana yang lebih kompleks dan bermakna secara sosial. Dalam tataran ini, peneliti menganalisis bagaimana rangkaian tindakan mikro saling berinteraksi untuk membentuk narasi, pola kekuasaan, serta struktur sosial dalam konteks kelas.

Dalam struktur mikro, teori tindak tutur dari Searle (1969) digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ilokusi yang terdapat dalam setiap tuturan dosen dan

mahasiswa, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Identifikasi ini membantu peneliti memahami maksud komunikatif dari setiap tuturan secara linguistik dan menjadi dasar dalam mengungkap relasi sosial yang tercermin di dalamnya.

Untuk menganalisis proposisi sebagai bentuk relasi kuasa, peneliti menerapkan teknik coding tematik manual terhadap data transkrip. Proses ini dilakukan dengan cara:

1. Mengkodekan setiap proposisi berdasarkan jenis tindak tutur dan karakteristik linguistik yang muncul.
2. Mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik relasi kuasa, seperti:
 - a. Kontrol atau dominasi (misalnya, tuturan memerintah, menyela, atau menetapkan aturan secara sepihak tunggal)
 - b. Kepatuhan atau penyesuaian (misalnya, tuturan setuju, tunduk, atau tidak menolak instruksi),
 - c. Negosiasi makna atau resistensi (misalnya, menyanggah, mempertanyakan, atau mengalihkan topik),
 - d. Posisi subjek dalam interaksi (siapa yang memiliki kontrol terhadap arah pembicaraan atau topik diskusi).
 - e. Kedekatan atau solidaritas (misalnya, pujian, humor, atau penyamaan posisi).

Setiap proposisi atau unit tuturan kemudian dianalisis secara kontekstual untuk melihat bagaimana kekuasaan dimanifestasikan secara implisit maupun eksplisit dalam bentuk pilihan kata, struktur kalimat, atau strategi wacana tertentu. Dengan demikian, proses coding tidak hanya bersifat kategoris, tetapi juga bersifat interpretatif menelusuri hubungan antara bahasa dan struktur kekuasaan yang terjadi di dalam kelas.

Tahapan ini dilanjutkan dengan analisis pada level makro, di mana peneliti melihat bagaimana pola-pola relasi kuasa tersebut berinteraksi dalam struktur keseluruhan wacana pembelajaran. Melalui pendekatan integratif antara teori tindak

tutur dan kerangka analisis wacana kritis van Dijk, analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana dinamika komunikasi, ideologi, dan kekuasaan direpresentasikan dan dipertukarkan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa.

3.3.1 Analisis teks merujuk kerangka van Dijk (1992) yaitu Struktur Mikro dan Makro

3.3.1.1 Struktur Mikro

Analisis struktur mikro dianalisis menggunakan teori Searle (1969) dengan mengidentifikasi jenis – jenis ilokusi yang ada pada setiap tuturan, menggambarkan pola interaksi sosial dan dinamika kekuasaan yang terjadi dalam interaksi dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Berikut contoh teknik analisis struktur mikro terhadap teks:

Dosen : teman – teman pemakalah sudah bisa ditangkap pertanyaannya?

Mahasiswa : bisa diulang pak? mohon izin

Dosen : ok, saya ulang yah

Konteks : Setelah pertanyaan diulang

Dosen : Gimana Dudin?

Mahasiswa : sudah bisa dipahami pak

Dosen : good, ok silahkan, siapa yang akan menanggapi pertanyaan dari Putri Indah

Tuturan dosen “teman – teman pemakalah sudah bisa ditangkap pertanyaannya?” merupakan tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan mengharapkan informasi dari mahasiswa. Respon mahasiswa “bisa diulang pak? mohon izin” adalah tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk permintaan. Dalam percakapan ini dosen dan mahasiswa mempunyai kekuasaan yang setara karena masing masing mempunyai kesempatan mewujudkan keinginan mereka melalui sebuah negosiasi. Hal ini dapat dilihat dari konteks tuturan dosen mengulangi pertanyaan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mahasiswa.

Sedangkan dosen sebagai pemimpin di kelas tetap memberikan arahan kepada mahasiswa untuk memberikan tanggapannya.

Pola interaksi yang terjadi pada tuturan diatas adalah:

Dinamika kekuasaan dua arah: interaksi dosen dan mahasiswa menunjukkan interaksi dua arah. Keduanya saling berpartisipasi aktif dalam interaksi kelas.

Tindak tutur ilokusi: tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa adalah direktif

Strategi tindak tutur: Strategi tindak tutur yang digunakan dosen adalah bertanya sedangkan mahasiswa dalam bentuk permintaan.

3.3.1.2 Struktur Makro

Struktur makro merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan wacana. Struktur makro dibentuk oleh rangkaian struktur mikro. Berdasarkan contoh data struktur mikro diatas maka struktur makro yang terbentuk pada tuturan dosen dan mahasiswa adalah dosen memastikan kelancaran proses diskusi dalam kelas dan berusaha mengaktifkan keterlibatan mahasiswa dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan. Hal ini terdapat pada tuturan dosen “teman – teman pemakalah sudah bisa ditangkap pertanyaannya?” dan tuturan siapa yang akan menanggapi pertanyaan dari Putri Indah. Dosen menggunakan bahasa interogatif partisipatif dan delegatif, yaitu jenis bahasa yang berupa pertanyaan terbuka yang tidak menghakimi atau mengarahkan secara langsung. Bahasa ini digunakan untuk membangun keterlibatan mahasiswa, mendorong respons, dan memastikan proses diskusi berjalan aktif dan inklusif.

3.4 Langkah - Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dirancang mengikuti kerangka analisis wacana kritis dari Van Dijk (1992, 2002, 2012), yang mencakup tiga dimensi utama: struktur wacana (teks), kognisi sosial, dan struktur sosial. Untuk memperkuat analisis struktur mikro, digunakan teori tindak tutur dari Searle (1969), yang memfokuskan pada bentuk dan fungsi bahasa dalam konteks interaksi. Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

- a. Peneliti mentranskripsikan hasil rekaman video interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa sebagai data utama.
- b. Peneliti membaca hasil transkripsi dan mengidentifikasi bagian-bagian percakapan yang mengindikasikan munculnya relasi kuasa dengan memberikan penanda khusus.
- c. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks yang telah diidentifikasi untuk mendalami makna dan konteksnya.
- d. Analisis struktur makro dan mikro dilakukan berdasarkan teori van Dijk (1992), yang mencakup topik utama, skema teks, serta relasi antar bagian dalam wacana.
- e. Analisis struktur mikro difokuskan pada aspek kebahasaan, seperti tindak tutur, bentuk kalimat, dan strategi pragmatik, dengan menggunakan teori tindak tutur dari Searle (1969).
- f. Analisis kognisi sosial dilakukan dengan mengacu pada van Dijk (2012, hlm. 114–115), yang mencakup tiga skema utama: pengetahuan, sikap, dan ideologi yang dibangun dan dibagikan oleh peserta interaksi.
- g. Analisis konteks sosial dalam wacana dilakukan dengan merujuk pada konsep van Dijk (2002, hlm. 116), yang meliputi situasi sosial, tindakan, dan pelaku dalam struktur interaksi.
- h. Peneliti menganalisis catatan lapangan sebagai data tambahan untuk memperkuat konteks dan interpretasi hasil analisis.
- i. Akhirnya, peneliti menyusun pembahasan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah. Hasil akhir dari penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana relasi kuasa dinegosiasikan oleh dosen dan mahasiswa dalam interaksi kelas.

Penelitian ini menempatkan diri dalam penelitian kritis dengan menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam praktik bahasa di ruang kelas, sesuatu yang tidak dapat dicapai secara mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif seperti studi kasus atau etnografi. Berbeda dari

penelitian terdahulu yang hanya fokus pada aspek linguistik permukaan, penelitian ini mengintegrasikan teori tindak tutur (Searle, 1969) untuk menganalisis strategi bahasa di tingkat mikro, serta teori kognisi sosial van Dijk (2012) untuk menelusuri bagaimana pengetahuan, sikap, dan ideologi terbentuk dan beroperasi dalam interaksi. Penggunaan data berupa transkripsi video dan catatan lapangan juga memperkaya konteks analisis dan membuka ruang untuk melihat interaksi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam kajian interaksi kelas di konteks Indonesia, tetapi juga menawarkan kombinasi metodologis yang dapat direplikasi dalam studi-studi serupa.